

Peran Sekolah Dalam Mengatasi Bullying: A Systematic Literature Review (SLR)

Prajna Dewi¹ Heru Suherman Lim²

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha
Smaratungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

Email: prajna.dewi@sekha.kemenag.go.id¹ herusuhermanlim@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini membahas peran sekolah dalam mengatasi bullying dan mendalami bagaimana tantangan serta rintangan terkait bullying di sekolah. Bullying yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk teman sekelas, guru, dan staf akademik. Namun, dalam beberapa kasus, bullying seringkali dilakukan oleh rekan sebaya. Bullying sendiri dapat terjadi baik secara individu maupun melibatkan beberapa kelompok. Keberadaan perbedaan antara tindakan bullying yang dilakukan oleh kelompok dan individu menjadi salah satu faktor utama dalam terjadinya fenomena ini. Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini yakni systematic literature review (SLR) untuk mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dalam mengatasi bullying sangat signifikan serta memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya keterlibatan sekolah dalam menangani siswa yang menjadi korban bullying, termasuk peran guru BK, koordinasi dengan personel sekolah lainnya, dan penerapan prosedur khusus untuk menangani insiden bullying. Diperlukan kerjasama yang efektif dan komunikasi terbuka untuk menciptakan dukungan yang luas dan terintegrasi dalam mengatasi permasalahan ini.

Kata Kunci: Peran Sekolah, Mengatasi Bullying, Tantangan dan Rintangan Sekolah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

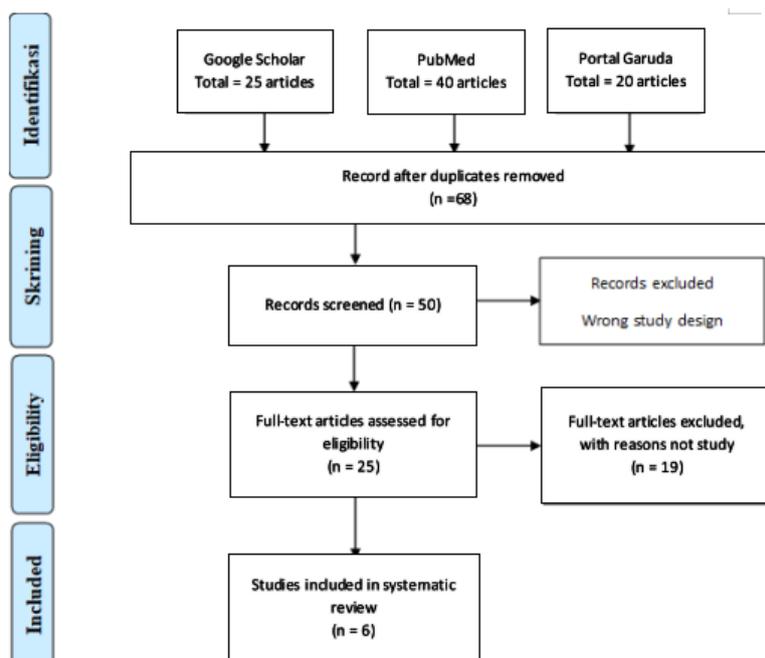
Perilaku bullying adalah permasalahan perilaku serta kedisiplinan yang muncul pada siswa di sekolah saat ini. Tindakan bully, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat dianggap sebagai bentuk perilaku agresif yang terjadi ketika ada ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku bully dan korban. Terdapat faktor yang memicu terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah melibatkan aspek individual, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media, dan faktor internal diri (Abidin & Atif, 2012). Perilaku bullying dapat berlangsung dalam tingkatan yang bervariasi, mulai dari tingkat ringan hingga berat. Kasus bullying yang awalnya dianggap ringan dapat menjadi serius, terutama jika pelaku merasakan luka hati yang mendalam dan menahan perasaan dendam, bahkan dapat berujung pada kejadian tragis seperti kematian (Ulfah et al., 2017).

Perilaku bullying telah menjadi bagian integral dari dinamika lingkungan sekolah selama periode yang panjang. Secara umum, masyarakat lebih akrab dengan istilah-istilah seperti penindasan, pemerasan, intimidasi, penghinaan, pengucilan, dan berbagai bentuk perilaku lainnya. Konsep bullying sendiri merangkum berbagai bentuk pemanfaatan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, menyebabkan korban merasa tertekan, mengalami trauma, dan kehilangan kemampuan untuk berdaya (Wiyani dkk., 2012:17). Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, termasuk melibatkan komunitas keagamaan. Dalam konteks artikel ini, penelitian tentang penerapan meditasi Samatha Bhavana dapat memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana praktik spiritual dapat menjadi faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying (Surya & Wijoyo, 2020).

Bullying yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk teman sekelas, guru, dan staf akademik. Namun, dalam beberapa kasus, bullying seringkali dilakukan oleh rekan sebaya. Bullying sendiri dapat terjadi baik secara individu maupun melibatkan beberapa kelompok. Keberadaan perbedaan antara tindakan bullying yang dilakukan oleh kelompok dan individu menjadi salah satu faktor utama dalam terjadinya fenomena ini. Faktor-faktor seperti kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, agama, budaya, ras, dan jenis kelamin turut memicu terjadinya tindakan bullying. Adanya perbedaan dalam status sosial seringkali menjadi sumber konflik, membuat individu merasa rendah diri, dan menyebabkan banyak di antara mereka menjadi sasaran hinaan. Dampaknya, korban bullying merasa terpinggirkan dan cenderung menerima keadaan dengan pasrah. Sementara itu, para pelaku bullying cenderung menunjukkan perilaku kekerasan tanpa adanya rasa empati terhadap korban (Kartika et al., 2019; Rismawati et al., 2021). Bullying adalah bentuk intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau dominasi lebih tinggi terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. Dalam konteks lingkungan sekolah, bullying dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti intimidasi verbal, tindakan fisik, pengucilan, dan lainnya. Menurut para ahli, bullying di lingkungan sekolah seringkali merupakan bentuk agresi antar siswa yang memiliki dampak negatif yang signifikan bagi korban. Ketidakseimbangan kekuasaan menjadi faktor utama, di mana pelaku sering kali berasal dari siswa senior yang merasa lebih kuat, sedangkan korban merupakan siswa yang lebih junior dan merasa tidak berdaya (Priyatna, 2010). Dampak yang dirasakan oleh korban bullying mencakup penurunan kesejahteraan psikologis, kesulitan dalam penyesuaian sosial, dan penurunan prestasi akademik. Meskipun penelitian tentang fenomena bullying di Indonesia masih terbilang terbatas, hasil studi menunjukkan bahwa sekitar 10-60% siswa di Indonesia melaporkan pengalaman ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, atau dorongan setidaknya sekali dalam seminggu. Penelitian di tiga kota besar di Indonesia mencatat tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat SMA dan 66,1% di tingkat SMP (Wiyani & Sari, 2012). Bullying telah menjadi bagian dari dinamika sekolah dan dapat terjadi di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi. Praktik bullying dapat memiliki dampak yang sangat merugikan bagi korban, termasuk trauma, penurunan kesejahteraan psikologis, dan penurunan prestasi akademik (Januarko & Setiawati, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, meninjau, dan mengevaluasi seluruh penelitian yang relevan dengan tujuan memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019). Dalam mencari artikel penelitian ini memanfaatkan sumber daya database online melalui Google Scholar, Portal Garuda, PubMed dengan menggunakan kata kunci Peran Sekolah Dalam Mengatasi Bullying. Penelitian ini melibatkan beberapa rangkaian yaitu merumuskan pertanyaan penelitian, mencari literatur, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, seleksi literatur, penyajian data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, perlu dijelaskan peran partisipasi peneliti, objek, narasumber, serta prosedur pengumpulan data dan keandalan data. Pada penelitian Systematic Literature Review (SLR), tujuan utamanya adalah mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh temuan penelitian yang relevan terkait dengan pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang sedang diinvestigasi (Lestari et al., 2022). Penulis menerapkan metode kajian sistematik dengan mengikuti langkah-langkah PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review), yang mencakup proses identifikasi, penyaringan, inklusi, dan penilaian kelayakan temuan artikel yang kemudian dianalisis.



Gambar 1. Kerangka Diagram Berdasarkan PRISMA Guideline

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan oleh peneliti dengan kata kunci artikel “Peran Sekolah dalam Mengatasi Bullying” menunjukkan hasil bahwa 25 artikel dari google scholar, 40 artikel dari PubMed, dan 20 artikel dari Portal Garuda. Langkah berikutnya adalah meninjau abstrak dari 85 artikel yang dipilih, 17 artikel dikeluarkan karena bukan penelitian tentang “Peran Sekolah dalam Mengatasi Bullying” dan 68 artikel tersebut dimasukkan ke langkah berikutnya yaitu tinjauan teks lengkap. Berdasarkan pencarian tinjauan teks lengkap dari 68 artikel yang dipilih, sebanyak 25 artikel dikeluarkan karena bukan termasuk kriteria. 25 artikel yang dipilih, peneliti mengeluarkan 19 artikel karena bukan termasuk dalam literatu yang akan diteliti, sehingga dari 25 artikel hanya 6 artikel yang dipilih dan dimasukkan dalam analisis penelitian (Gambar 1).

Table 1. Rangkuman Data Terpilih

Nama	Judul	Metode	Temuan	Ringkasan Hasil
Januarko, W. (2013)	Studi tentang penanganan korban bullying pada siswa SMP se-kecamatan Trawas.	Deskriptif kualitatif	Sekolah memiliki peran krusial dalam mengatasi perilaku bullying. Pentingnya keterlibatan sekolah dalam menangani siswa yang menjadi korban bullying, termasuk peran guru BK, koordinasi dengan personel sekolah lainnya, dan penerapan prosedur khusus untuk menangani insiden bullying.	penanganan korban bullying di sekolah, dengan fokus pada berbagai jenis perlakuan yang dialami korban dan sekolah mampu penanganan kasus bullying dan peningkatan layanan konseling.
Zhou, A. (2023).	Analysis of the Current Situation, Causes	Kualitatif Menggunakan tiga	Tanggung jawab utama sekolah dalam mencegah dan mengurangi intimidasi	Peran sentral keluarga dan peran orang tua sebagai contoh yang baik,

	and Countermeasures of Bullying in Secondary Schools.	pendekatan dalam penanganan bullying, yaitu pendekatan keluarga, sekolah, dan masyarakat	sekolah. Ini menunjukkan bahwa sekolah harus mengklarifikasi peran mereka dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini.	serta menegaskan tanggung jawab utama sekolah dalam mencegah dan mengurangi bullying di sekolah. Selain itu, upaya untuk mengurangi kekerasan online dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis melalui keterlibatan lembaga pengawas sosial, regulasi media, dan inisiatif pemerintah untuk mengontrol akses internet bagi siswa.
Suroyo et al., (2022)	Pencegahan Tindak Bullying Melalui Sosialisasi Stop Bullying Di Lingkungan Sd 015 Gunung Bungsu Kecamatan Xiii Koto Kampar Kabupaten Kampar	Kualitatif	Peran sekolah dalam mencegah bullying dengan meningkatkan pengawasan, memberikan sanksi yang tepat, melakukan konseling, dan mengembangkan program pencegahan intimidasi.	Sekolah berperan dalam mencegah intimidasi dan memberikan rehabilitasi bagi korban dan bimbingan bagi pelaku
Kallciu (2020)	Consequences of Bullying in Schools: The Viewpoint of School Directors. Suggestions for Mitigating the Phenomenon - A Case Study of the District of Tirana	Metode kualitatif: wawancara dengan direktur sekolah dan kelompok fokus. Triangulasi data: tinjauan literatur, wawancara, dan kelompok fokus	Sekolah dapat memainkan peran dalam mengatasi intimidasi dengan melakukan pelatihan guru, melibatkan orang tua dalam mengatasi masalah ini, dan membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk psikolog dan petugas keamanan.	Penindasan tersebar luas di 80% sekolah di distrik Tirana. Penindasan verbal adalah bentuk intimidasi yang paling umum.
Prasetio, A (2023)	Strategi sekolah dalam upaya pencegahan bullying di ismaeliah school	Kualitatif deskriptif	Strategi yang digunakan oleh Sekolah Ismaeliah di Thailand untuk mencegah intimidasi, termasuk memantau akun media sosial siswa dan menerapkan konseling dan intervensi perilaku. Peran sekolah dalam mengatasi intimidasi ditangani secara tidak langsung melalui strategi ini.	Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak. Memantau media sosial siswa untuk mencegah cyberbullying.
Fahlefi (2020)	Implementasi Anti Bullying Dalam Membentuk	Kualitatif Deskriptif	Peran sekolah dalam melaksanakan program anti-bullying untuk mengatasi dan mencegah	Pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak yang mempromosikan

	Sekolah Ramah Anak di SD dan MI Kabupaten Tanah Bumbu		perilaku bullying di sekolah SD dan MI di Kabupaten Tanah Bumbu.	pendidikan berkualitas dan melindungi hak-hak anak. Program anti-bullying dipandang penting dalam mengatasi dan mencegah perilaku intimidasi di sekolah. Perlunya pendidik dan orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam program anti-intimidasi dan pelatihan dan lokakarya berkelanjutan yang akan diberikan kepada guru, orang tua,
--	-------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan hasil analisis terkait peran sekolah dalam mengatasi bullying, antara lain: Januarko dkk., (2013), sekolah memiliki peran dalam menanggulangi situasi bullying di lingkungan pendidikan diungkapkan oleh penelitian ini. Kasus bullying di sekolah dapat memiliki dampak negatif yang signifikan bagi korban. Berbagai bentuk perlakuan bullying yang dialami siswa, seperti intimidasi, pengucilan, dan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti orang lain. Penanganan kasus bullying di sekolah melibatkan prosedur konseling, termasuk identifikasi, diagnosis, prognosis, pengobatan, dan tindak lanjut. Guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa juga memiliki peran penting dalam menangani kasus bullying di sekolah. Perlunya pengembangan kreativitas guru BK dalam menangani korban bullying untuk mengurangi kejadian tersebut.

Zhou (2023), peneliti secara teliti menyelidiki peran penting sekolah dalam menanggapi dan mengatasi kejadian bullying di lingkungan sekolah menengah. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap situasi saat ini, penyebab bullying, dan tindakan pencegahan, makalah tersebut menunjukkan implikasi penting dari peran sekolah sebagai pelaku utama dalam mengurangi dan mencegah fenomena bullying. Fokus penelitian mencakup peran utama guru Bimbingan dan Konseling (BK), kolaborasi dengan personel sekolah lainnya, dan pelaksanaan prosedur khusus untuk menangani insiden-insiden bullying. Sebagai sumbangan bagi pemahaman kita terhadap upaya mitigasi bullying, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan peran dan efektivitas sekolah dalam membentuk lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung.

Suroyo dkk., (2022), fokus utama penelitian adalah pada hubungan yang erat antara peran sekolah dan upaya pencegahan tindak bullying. Melalui pelaksanaan program sosialisasi "Stop Bullying" di Sekolah Dasar 015 Gunung Bungsu, penelitian ini mengungkapkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi dan mencegah kejadian bullying di lingkungan pendidikan. Evaluasi efektivitas program ini mencakup penilaian terhadap keterlibatan siswa, respons positif dari peserta, dan dampak yang dihasilkan dari kegiatan sosialisasi. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang cara peran sekolah, terutama melalui strategi pencegahan seperti sosialisasi, dapat menjadi kunci dalam membentuk lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari tindakan bullying di Sekolah Dasar 015 Gunung Bungsu, Kecamatan XIII Koto, Kabupaten Kampar.

Kallciu dkk., (2020), penelitian dilakukan untuk menyelidiki kompleksitas hubungan antara peran sekolah dalam menangani kejadian bullying. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada dampak bullying di lingkungan sekolah, diperoleh dari perspektif kepala sekolah. Dengan menggunakan studi kasus di Distrik Tirana, penelitian ini menggambarkan

pandangan kepala sekolah mengenai konsekuensi bullying dan memberikan saran untuk mengurangi fenomena tersebut. Temuan dari penelitian ini dapat mengungkap bagaimana peran sekolah, yang diwakili oleh kepala sekolah, memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi, menanggapi, dan mengurangi insiden bullying di konteks pendidikan. Analisis mendalam terhadap pandangan kepala sekolah dan rekomendasi mitigasi yang diusulkan dapat memberikan wawasan berharga tentang efektivitas peran sekolah dalam menangani kasus bullying.

Prasetyo dkk., (2023), penelitian ini menekankan peran keterlibatan sekolah dalam menangani dan mencegah peristiwa bullying. Fokus pokok dari penelitian ini adalah mengidentifikasi serta menganalisis strategi yang diterapkan oleh Ismaeliah School sebagai langkah pencegahan terhadap bullying. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini kemungkinan akan mengeksplorasi berbagai strategi yang diadopsi oleh sekolah, termasuk partisipasi aktif dari guru, implementasi kebijakan anti-bullying, dan program-program edukasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai dampak negatif dari bullying. Dengan mendalami pemahaman terhadap strategi-strategi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga mengenai efektivitas peran sekolah dalam mengurangi kejadian bullying di lingkungan pendidikan, khususnya di Ismaeliah School.

Fahlefi dkk., (2020), penelitian ini menginvestigasi hubungan antara keterlibatan sekolah dalam menangani kasus bullying dan pelaksanaan program Anti Bullying. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana penerapan program anti-bullying di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Tanah Bumbu dapat membentuk lingkungan sekolah yang ramah terhadap anak-anak. Melalui evaluasi terhadap metode pelaksanaan, keterlibatan aktif pihak sekolah, serta konsekuensinya terhadap atmosfer sekolah, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang berharga mengenai peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, dengan mengurangi kejadian bullying. Berdasarkan pengumpulan data analisis di atas beberapa artikel penelitian digunakan sebagai peran sekolah dalam mengatasi bullying. Melihat table yang disajikan oleh peneliti terdapat berbagai evaluasi dan strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi bullying.

Pembahasan

Peran Sekolah dalam Mengatasi Bullying

Peran sekolah dalam mengatasi bullying merupakan aspek yang rumit dan sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman serta mendukung perkembangan siswa. Sekolah berfungsi sebagai lembaga yang harus memberikan respons proaktif terhadap situasi bullying di antara siswa. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi ujung tombak dalam mendeteksi, menangani, dan memberikan dukungan psikologis kepada korban bullying. Melalui layanan konseling dan intervensi yang tepat, sekolah dapat membantu mengurangi dampak negatif secara psikologis yang mungkin dialami oleh siswa yang menjadi korban (Nurussama, 2019). Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan anti-bullying yang efektif. Pelaksanaan kebijakan ini mencakup tindakan pencegahan, penanganan kasus bullying, dan pemberian sanksi yang sesuai bagi pelaku. Dengan adanya kebijakan yang jelas, sekolah menciptakan dasar hukum yang mendukung penanganan kasus bullying dan memberikan pesan kuat bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima di lingkungan sekolah. Pendidikan kepada seluruh siswa mengenai dampak negatif dari bullying dan pentingnya menghormati perbedaan juga menjadi bagian integral dari membentuk budaya sekolah yang menolak tindakan bullying (Christy et al., 2022).

Selanjutnya, peran sekolah melibatkan kerjasama erat dengan orang tua siswa. Sekolah perlu melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua dapat memberikan dukungan yang luas dan terintegrasi, membantu mencapai pemahaman bersama mengenai tindakan bullying dan memberikan dukungan bagi anak-anak mereka. Melibatkan orang tua membantu sekolah membentuk sistem dukungan yang holistik untuk mengatasi dampak psikososial yang mungkin timbul akibat kasus bullying (Sazili & Nadia, 2023). Secara keseluruhan, peran sekolah dalam mengatasi dampak bullying melibatkan langkah-langkah konkret seperti penanganan kasus secara profesional, implementasi kebijakan anti-bullying, dan kerjasama aktif dengan orang tua. Dengan pendekatan holistik ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan proaktif dalam mengurangi dampak negatif dari perilaku bullying di antara siswa.

Tantangan dan Rintangan Pihak Sekolah terkait Mengatasi Bullying

Tantangan dan rintangan yang dihadapi pihak sekolah terkait dengan menanggulangi kasus bullying mencakup sejumlah kompleksitas yang perlu diatasi. Pihak sekolah sering kali mengalami kesulitan dalam mendeteksi kasus bullying secara menyeluruh di lingkungan sekolah karena beberapa insiden mungkin tidak dilaporkan, sehingga sulit bagi pihak sekolah untuk mengambil tindakan pencegahan yang efektif atau memberikan intervensi pada waktu yang tepat. Adanya ketidakseimbangan kekuasaan di antara siswa menjadi tantangan lainnya. Beberapa siswa mungkin merasa memiliki keunggulan dalam kekuatan fisik, sosial, atau emosional, menciptakan dinamika yang rumit dalam menanggapi dan mencegah tindakan bullying. Upaya untuk menciptakan lingkungan yang setara dan menghormati perbedaan menjadi rintangan yang perlu diatasi (Kadeni, 2014). Kurangnya sumber daya dan pelatihan khusus sering menjadi kendala bagi pihak sekolah. Keterbatasan anggaran dan personel dapat membatasi kemampuan sekolah dalam menyelenggarakan pelatihan yang diperlukan bagi guru dan staf sekolah guna mengatasi dan mencegah kasus bullying. Kompleksitas dalam menangani kasus bullying menjadi tantangan lainnya. Kasus-kasus ini sering melibatkan dinamika sosial dan emosional yang rumit, serta melibatkan berbagai pihak seperti pelaku, korban, dan saksi. Penanganan yang tepat memerlukan pemahaman mendalam terhadap akar penyebab dan dinamika yang terlibat (Luthfia, 2017).

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying juga dapat menjadi rintangan. Diperlukan kerjasama yang efektif dan komunikasi terbuka untuk menciptakan dukungan yang luas dan terintegrasi dalam mengatasi permasalahan ini. Pihak sekolah mungkin dihadapkan pada tantangan hukum terkait penanganan kasus bullying. Penerapan sanksi atau langkah-langkah tertentu memerlukan pemahaman mendalam tentang hukum pendidikan dan hak-hak siswa. Membentuk budaya sekolah yang positif dan mendukung dapat menjadi tantangan yang memerlukan komitmen jangka panjang, pemantauan yang cermat, dan keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, pihak sekolah perlu menerapkan pendekatan holistik dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Perilaku bullying merupakan salah satu permasalahan perilaku dan kedisiplinan yang muncul di tengah murid-murid sekolah saat ini. Perilaku bullying dapat berlangsung dalam tingkatan yang bervariasi, mulai dari tingkat ringan hingga berat. Perilaku bullying telah menjadi bagian integral dari dinamika lingkungan sekolah selama periode yang panjang.

Bullying yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk teman sekelas, guru, dan staf akademik. Pentingnya keterlibatan sekolah dalam menangani siswa yang menjadi korban bullying, termasuk peran guru BK, koordinasi dengan personel sekolah lainnya, dan penerapan prosedur khusus untuk menangani insiden bullying. Diperlukan kerjasama yang efektif dan komunikasi terbuka untuk menciptakan dukungan yang luas dan terintegrasi dalam mengatasi permasalahan ini. Membentuk budaya sekolah yang positif dan mendukung dapat menjadi tantangan yang memerlukan komitmen jangka panjang, pemantauan yang cermat, dan keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., & Atif, N. F. (2012). Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter. Refika Aditama.
- Christy, Z. A., Unter, R., & Wibowo, D. H. (2022). "Aku Siswa Anti Bullying": Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 429–439.
- Fahlefi, F. R., & Hudha, A. M. (2020). Implementasi Anti Bullying Dalam Membentuk Sekolah Ramah Anak di SD dan MI Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1).
- Januarko, W., & Setiawati, D. (2013). Studi tentang penanganan korban bullying pada siswa smp se- kecamatan trawas. *Jurnal BK UNESA*, 04(2), 383–389.
- Kadeni. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Kallciu, N., Noti, K., & Borufi, X. (2020). Consequences of bullying in schools: The viewpoint of school directors. Suggestions for mitigating the phenomenon - A case study of the district of Tirana. *Journal of Educational and Social Research*, 10(5), 131–138. <https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0094>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Lestari, Y., Istiani, A., Farhanah, N. D., & Yaqin, M. A. (2022). Survei Metrik Kompleksitas User Interface Menggunakan Sistematis Literature Review. *ILKOMNIKA: Journal of Computer Science and Applied Informatics*. <https://doi.org/10.28926/ilkomnika.v4i2.463>
- Luthfia, F. (2017). Studi kasus tentang peserta didik yang sulit mengendalikan emosi pada kelas viii smp negeri 14 Pontianak. *JPPK : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(12), 1–11.
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(8), 510–520.
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. PT Elex Media Komputindo.
- Rismawati, B. V., Arif, M., & Mahfud, M. (2021). Strategi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Kelas Di Era Revolusi Industri 4.0. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i1.10538>
- Sazili, S., & Nadia, N. K. (2023). Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Journal on Education*, 5(2), 3165–3173. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.978>

- Suroyo, Rizka, A., Saputra, A., Maulana, A., Harahap, A. R., Atika, N. N., Nababan, N. M., Harfani, R. H., Ariyanti, S., Julia, W., & Maychel, Y. (2022). Pencegahan Tindak Bullying Melalui Sosialisasi Stop Bullying Di Lingkungan Sd 015 Gunung Bungsu Kecamatan Xiii Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Surya, J., & Wijoyo, H. (2020). Analisis Penerapan Meditasi Samatha Bhavana Di Masa Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Umat Buddha Vihara Dharma Loka Pekanbaru. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(2), 121. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i2.18565>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Ulfah, W. V., Mahmudah, S., & Ambarwati, R. M. (2017). Fenomena School Bullying Yang Tak Berujung. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 312–324.
- Wiyani, N. A., & Sari, R. T. (2012). Save our children from school bullying. Ar-Ruzz Media.
- Zhou, A. (2023). Analysis of the Current Situation, Causes and Countermeasures of Bullying in Secondary Schools. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.56028/aehtsr.5.1.414.2023>